



Objek Wisata di Zona Merah Tutup

JOGJA—Sejumlah objek wisata di DIY terutama di zona merah dan oranye sudah ditutup sesuai permintaan Presiden Joko Widodo.

Yosef Leon, Herlambang Jati Kusumo,
& Abdul Hamid Razak
redaksi@harianjogja.com

Penutupan objek wisata itu dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang cenderung meningkat seais libur Lebaran.

Pemkot Jogja melalui Dinas Pariwisata (Dispar) mengakti telah mengikuti arahan Presiden soal penutupan objek wisata yang berada di zona merah

▶ Satu kelurahan di wilayah Kota Jogja telah menutup dua tempat wisata.

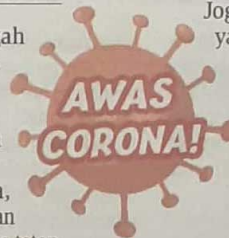
▶ Presiden Jokowi menyatakan kunjungan masyarakat ke tempat wisata naik sekitar 38,42% hingga 100,8% selama Libur Lebaran.

dan oranye guna mencegah penyebaran Covid-19. Saat ini, satu kelurahan di wilayah Kota Jogja telah menutup dua tempat wisata berkaitan dengan hal tersebut.

Kepala Dispar Kota Jogja, Wahyu Hendratmoko mengatakan dalam kebijakan soal pariwisata tetap

mengikuti arahan Pemda DIY yang juga mengacu pada aturan dari Mendagri soal penutupan tempat wisata di masa pandemi. "Kita memiliki kebijakan yang sama dengan Pemda DIY seperti yang tertuang dalam instruksi Mendagri," katanya Minggu (23/5).

Wahyu menyebut di wilayah Kota Jogja ada satu kelurahan yang saat ini berstatus zona merah yakni Wirobrajan. Sehingga Dinpar telah berkoordinasi dengan Kemantren setempat untuk menutup tempat wisata di lokasi itu.



Objek Wisata...

"Ada dua objek wisata yang ada di situ yakni Museum Bahari dan Museum Amri Yahya. Sudah dikoordinasikan dengan Kemantren dan infonya sudah tutup lama sejak pandemi," jelas dia.

Manajer Pemasaran GL Zoo, Yosi Hermawan mengatakan sampai saat ini masih membuka layanan bagi para pengunjung. Sebab, belum mendapat arahan soal aturan terbaru tersebut baik dari Dispar Kota Jogja maupun Satgas Penanganan Covid-19. "Sejauh ini kami masih akan buka pelayanan, dan secara langsung mengenai instruksi presiden tersebut kami belum dapat tembusan mengenai penutupan objek wisata dari gugus tugas atau Pemkot di wilayah GL Zoo," katanya.

Meskipun demikian, dalam operasional layanan pengelola tetap mengedepankan protokol kesehatan. Semisal kapasitas kunjungan dibatasi sampai 50% dengan mengacu pada tiga hal yakni kapasitas parkir, penjualan tiket, serta antrean pengunjung di tiap wahana.

"Dan untuk angka yang kami terapkan untuk pembatasan adalah 2.500 pengunjung dalam satu waktu. Proses sendiri menjadi poin utama yang kami perhatikan, termasuk GL Zoo sampai saat ini belum menerima rombongan," katanya.

Sebelumnya Presiden Jokowi menyatakan kunjungan masyarakat ke tempat wisata naik sekitar 38,42% hingga 100,8%. Presiden kemudian meminta kepada kepala daerah agar tempat wisata di zona merah dan oranye ditutup.

Jokowi menjelaskan, kunjungan masyarakat ke tempat wisata selama Lebaran meningkat tinggi.

Adapun untuk zona hijau dan kuning boleh buka. Namun, Presiden menekankan agar protokol kesehatan tetap dijalankan. "Yang kuning dan hijau buka, tapi sekali lagi petugas harus ada di sana, satgas harus di sana. Sehingga protokol kesehatan secara ketat tetap harus dilaksanakan. Tidak boleh lepas manajemen, lepas tata kelola kita," katanya.

Juru Bicara Gugus Tugas Covid-19 Sleman, Shavitri Nurmala Dewi, mengatakan masalah tutup atau tidaknya destinasi wisata di Sleman masih akan dikoordinasikan dengan seluruh jajaran. "Sampai saat ini belum ada keputusan, masih

akan dikoordinasikan. Kalau ada [keputusannya] pasti akan kami tindaklanjuti," kata Evie, Minggu.

Dinas Kesehatan (Dinkes) Sleman mencatat meski penularan Covid-19 di Sleman terus terjadi, berdasarkan peta epidemiologi terbaru per 21 Mei wilayah Kabupaten Sleman masuk zona oranye. Hanya tiga kapanewon yang masuk zona merah, 10 kapanewon zona oranye, tiga kapanewon zona kuning dan satu kapanewon zona hijau.

Namun demikian, Evie menilai keputusan Pemerintah Pusat untuk menutup sementara destinasi wisata tersebut didasari pada kekhawatiran adanya beberapa kasus Covid-19 varian baru. "Saya kira itu ada kaitannya dengan beberapa kasus Covid-19 yang [diinformasikan] semakin ganas," katanya.

Ketua Pengelola Wisata Tebing Breksi Khaliq Widiyanto menilai jika keputusan tersebut diterapkan di Sleman, beban pelaku wisata akan sangat berat. Meski begitu, pelaku wisata tetap akan mematuhi keputusan pemerintah. "Ibarat kita mulai dari nol dan sudah berkali-kali untuk mencoba bangkit. Tapi kalau memang itu sudah menjadi kebijakan pemerintah ya kita manut saja," katanya.

Prokes Ketat

Pelaku pariwisata di DIY tidak permasalahan permintaan presiden untuk menutup sementara objek wisata yang masuk zona oranye ataupun merah. "Itu kan objek wisata yang zona oranye atau merah, di masa pandemi ini memang harus begitu. Oleh karena itu proses di wilayah objek wisata harus ketat," ujar Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY, Dedy Pranowo Eryono, Minggu.

Dedy mengatakan hotel yang berada di sekitar objek wisata tersebut pasti akan terpengaruh. Namun di luar wilayah itu menurutnya tidak akan terpengaruh. "Sejauh ini aman karena Dinpar DIY sudah sejak lama membina dan memverifikasi proses di objek wisata. Hotel dan resto juga ketat karena kita tidak mau kecolongan, itu akan merugikan properti kita. Saya kira obwis juga sama," ujarnya.

Ia mengungkapkan walaupun masuk zona hijau, bisa saja daerah turut merasakan imbas, karena kebijakan pemerintah yang berubah-ubah. "Kami berharap kebijakan

pemerintah jangan lagi berubah-ubah dan mendadak. Bila ada kebijakan yang berimbas negatif bagi kita mohon bisa diberikan solusi, karena kami menanggung beban yang berat untuk operasional usaha kita. Kesehatan dan ekonomi harus bisa dijalankan seiring, sejalan," ujar Dedy.

Ketua PHRI Sleman Joko Paromo mengaku pasrah jika memang presiden meminta adanya penutupan destinasi wisata pascalibur Lebaran untuk memutus penyebaran Covid-19. Padahal selama ini, pelaku wisata terutama hotel selalu menerapkan protokol kesehatan secara ketat.

"Kalau kami mengikuti anjuran pemerintah karena memang tujuannya baik untuk memutus mata rantai penyebaran Covid, walau ada yang harus dirugikan di sektor pariwisata," katanya.

Tunggu Instruksi

Dinas Pariwisata Bantul dan sejumlah pengelola objek wisata di Bumi Projo tamansari mengaku sampai saat ini belum mendapatkan tembusan instruksi terkait dengan penutupan objek wisata. Meski demikian, Dinpar dan pengelola objek wisata akan mematuhi aturan tersebut. "Malah baru tahu. Karena sampai saat ini tidak ada surat juga. Prinsipnya kami ikuti saja aturan pemerintah," kata Rudy Haryanto, pengelola objek wisata Puncak Sosok, Minggu.

Rudy mengungkapkan keputusan menutup objek wisata sejatinya bukan hal yang baru. Sebab, objek wisata yang dikelolanya sempat tutup cukup lama, setelah ada perintah penutupan pada 23 Maret 2020 lalu. "Libur Lebaran ini buka lagi. Jadi tidak ada masalah, kami sudah biasa mengikuti aturan pemerintah. Kalau memang harus tutup kami akan tutup. Tapi sampai saat ini kami belum dapat suratnya," jelasnya.

Sekretaris Dinas Pariwisata Bantul Annihayah menyatakan sampai saat ini belum ada surat tembusan yang menyatakan objek wisata ditutup sampai 1 Juni mendatang. "Dan kami belum ada tanda-tanda tutup. Kami belum ada perintah juga. Tapi jika memang nantinya diminta tutup kami akan ikuti. Yang jelas belum ada hitam di atas putih terkait instruksi tersebut," ucapnya. (Jurnal)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005